BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dimana keberadaannya terintegrasi dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang terdiri dari 5 nilai yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi pilar utama yang hendak dibentuk pada peserta didik. Kata religius selama ini lebih identik dengan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta madrasah Islam terpadu. Sekarang tidak lagi setelah pendidikan karakter mulai diterapkan di madrasah-madrasah umum apa itu religius? Mengutip dari Ernsnaw, religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari hari. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter religius seperti apa yang hendak dibentuk pada peserta didik? Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religius dalam Islam. Yaitu: aspek iman, aspek islam, aspek ikhsan,

aspek ilmu, dan aspek amal. Aspek-aspek tersebut dipenerapankan kepada peserta didik baik dalam teori maupun praktik. [1]

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan karakter religius adalah cara atau usaha sadar mendidik nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Istilah karakter secara umum dikenal sebagai jati diri dari setiap individu. Karakter membedakan seseorang dengan yang lainnya. Hilangnya karakter seseorang, terutama karakter religius dapat menimbulkan tindakan buruk dan kejahatan. Penanaman karakter religius sejak dini sangatlah penting untuk bekal pembentukan karakter yang baik, terutama dikalangan pelajar. Pendidikan karakter harus dibentuk sejak dini, dalam membentuk karakter tidaklah mudah bagi guru, karena pendidikan karakter membutuhkan perilaku teladan dari guru itu sendiri. Karakter adalah watak, tabiat yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

---

[1] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 46

[2] UU Sistem Pendidikan Nasional…, hal. 7

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal". (QS. Ali Imron ayat 159).

Nabi Muhammad SAW bersabda didalam hadisnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan diukur akan tetapi harus dibentuk dan ditumbuhkembangkan

dan dibangun secara sadar. Karakter harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui kebiasaan-kebiasaaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk pada bagian yang sulit ditinggalkan. Mengingat pentingnya pendidikan karakter di madrasah maka guru agama membuat langkah-langkah pembiasaan karakter sebagai berikut: 1) Setiap anak yang masuk di lingkungan madrasah harus mengucapkan salam. 2) Bila berjumpa dengan guru atau teman harus mengucap salam dan berjabat tangan. 3) Tidak mengucapkan kata-kata kotor di lingkungan madrasah ketika marah dengan guru ataupun teman. Bila tetap keluar kata-kata kotor maka dikenai denda ataupun hukuman yang ditentukan oleh guru kelas masing-masing. 4) Membiasakan berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan nada lembut serta santun. Bila melanggar maka terkena sanksi. 5) Boleh berbicara menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman tetapi dengan berlatih bahasa karma.[3] .

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta

[3] Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 10-11.

didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Bagaimana praktik karakter religius dilaksanakan di madrasah? Yaitu dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna, dan salat dhuha berjamaah, pembiasaan berdoa asmaul husna sebelum pembelajaran berlangsung, pembiasaan menanamkan bersikap disiplin, jujur, menghargai, menghormati yang lebih tua, menghargai pemeluk agama lain, dll. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana, kaligrafi, literasi agama dan kajian agama. Contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius seperti berikut: peserta didik bersyukur terhadap hasil ulangannya, menjenguk temannya yang sakit, menolong temannya yang kena musibah. Sehingga terlaksana seimbang antara religius ibadah dengan religius sosial. Yang terpenting adalah menjadikan karakter religius ini membudaya di kalangan peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Kita sebagai pendidik sekaligus orang tua harus selalu sabar dan semangat dalam menanamkan nilai karakter religius ini langsung.[4]

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus

[4] Nazarudin, Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di MadrasahUmum, (Yogyakarta: Teras, 2017), hal. 27

dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran,dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus dipenerapankan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.[5]

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan madrasah. Salah satu nilai pendidikan karakter yang dapat distimulasikan dalam diri anak adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjuk pada tingkat keterikatan

[5] Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, Juli-Desember, 2019, hal 78*

individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius diharapkan mampu memicu sikap dan perilaku anak yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Madrasah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memadukan antara pendidikan madrasah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Membahas mengenai penerapan pembiasaan keagamaan, madrasah memiliki peranan penting dalam membentul karakter religius peserta didik. Pendidikan di madrasah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan madrasah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta

didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut. Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di madrasah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemeterian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaskud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan konteks diatas, penulis tertarik untuk membahas, meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari. MTs NU Mojosari sendiri merupakan madrasah dibawah naungan YPNU dan pondok pesantren Mojosari, dan mayoritas murid di MTs NU Mojosari adalah santri dan santriwati pondok pesantren itu sendiri, sehingga sikap karakter religius sudah melekat pada diri peserta didik tersebut. Dalam proses penerapannya, pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Adapun penerapan pendidikan karakter diluar kelas yaitu pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salim), kajian ceramah agama & literasi agama setiap hari selasa & kamis, melakukan sholat dhuha berjamaah , dan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, berdoa bersama di lapangan sebelum memulai pelajaran, dll. Dan pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna dan infaq GEBU (Gerakan Seribu), pembiasaan berperilaku jujur, tanggungjawab, bersyukur, disiplin, menghargai pemeluk agama lain, pembiasaan literasi Al-Qur'an, dll. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana, literasi agama, kajian ceramah agama, kaligrafi, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dll. Contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius seperti berikut: peserta didik bersyukur terhadap hasil ulangannya, menjenguk temannya yang sakit, menolong temannya yang kena musibah. Sehingga terlaksana seimbang antara religius ibadah dengan religius sosial. Adapun penerapan pendidikan karakter didalam kelas yaitu membaca doa asmaul husna dan lalaran nadzoman

sebelum memulai pembelajaran tentunya didampingi oleh para guru PAI, pemberian motivasi guru kepada peserta didik di kelas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian diatas, maka penulis dapat menyusun fokus penelitian seperti dibawah ini:

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk?
3. Apa saja solusi dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk.

3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah yang secara spesifik terkait dengan penerapan pendidikan karakter religius. Dan sebagai bahan masukan bagi pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas belajar di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan karakter, sehingga perilaku peserta didik senantiasa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan di madrasah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan

pengelolaan pendidikan karakter, sehingga perilaku peserta didik senantiasa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan di madrasah.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai motivasi belajar serta memotivasi diri sendiri, agar di masa mendatang dapat menjadi manusia yang cerdas sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis serta untuk menambah wawasan dan pengalaman di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiyah dan sebagai tugas akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

e. Bagi Peneliti Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan petimbangan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan topik diatas.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sebagai tambahan sumber ilmu dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Diantara penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti disini yang pertama dari skripsi yang ditulis oleh Haris Harirul Huda yang berjudul "*Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di MTSN 1 Tulungagung*". Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang proses penanaman nilai pendidikan karakter di MTSN 1 Tulungagung, Bagaimana dampak implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung tahun ajaran, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi yang di hadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung. Dan dalam skripsi ini dijelaskan bahwa madrasah hampir menerapkan semua 18 pondasi pendidikan karakter yang tertera pada kurikulum 2013. Dan metode yang digunakan adalah metode penanaman nilai pendidikan karakter kepada semua peserta didik di MTSN 1 Tulungagung. Perbedaan dengan skripsi penulis adalah penelitian penulis lebih fokus kepada penerapan pendidikan karakter religius lebih fokus kepada nilai keislaman peserta didik.[6]

[6] Skripsi Haris Harirul Huda, Program Studi Pendidikan Agama Islam, SKRIPSI, IAIN Tulungagung 2019 yang berjudul *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di MTSN 1 Tulungagung*

Penelitian yang kedua oleh Rudi Kurniawan yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung*". Didalam skripsi tersebut berisikan tentang perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung, macam-macam penerapan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung, evaluasi pendidikan karakter disiplin di SDI Al-Munawwar. Didalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter yang utama bukan hanya kepada murid melainkan kepada pengajar dan guru selaku pencerminan dan suri tauladan pendidikan karakter kedisiplinan. Persamaan peneliti dengan skripsi ini yaitu sama sama implementasi atau penerapan tentang pendidikan karakter terhadap peserta didik. Dan perbedaan dari skripsi penulis berada pada focus penelitian yaitu pada skripsi yang ditulis oleh Rudi Rusdian lebih fokus terhadap implementasi pendidikan karakter disiplin untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sedangkan penulis lebih fokus terhadap implementasi pendidikan karakter religus.[7]

Penelitian Ketiga yang ditulis oleh Ahmad Syarifudin yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri*". Didalam skripsi tersebut berisikan tentang model pendidikan karakter di

[7] Rudi Kurniawan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, SKRIPSI, IAIN Tulungagung 2017 yang berjudul *Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDI AL-MUNAWWAR Tulungagung*

Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri, Penanaman nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri, Faktor pendukung dan kendala pengimplementasian nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri. Didalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa penanaman nilai karakter yang diterapkan didalam pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri ada 11 yaitu, (1) Keimanan, (2) Kejujuran, (3) Tanggung Jawab, (4) Keberanian dan Percaya diri, (5) Cinta Ilmu, (6) Peduli, (7) Kedisiplinan, (8) Mandiri, (9) Bergaya Hidup Sehat, (10) Patuh Pada Aturan Sosial (11) Hormat dan Santun. Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama tentang implementasi nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan dengan penulis yaitu berada pada fokus penelitian, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syarifudin lebih fokus terhadap implementasi nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren, sedangkan penulis lebih fokus kepada implementasi pendidikan karakter religius di Madrasah Menegah Pertama.[8]

[8] Ahmad Syarifudin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, SKRIPSI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri*

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan

dengan penelitian terdahulu

NO	Judul Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang Dilakukan Sekarang
1.	"Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di MTSN 1 Tulungagung" Ditulis oleh Haris Harirul Huda	Menerapkan 18 pondasi nilai pendidikan karakter di madrasah dan peneliti fokus meneliti penerapan nilai pendidikan karakter kepada semua siswa-peserta didik di MTSN 1 Tulungagung	Peneliti lebih fokus terhadap penerapan pendidikan karakter religius PAI saja di MTS NU Mojosari
2.	"Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil	Penelitian fokus terhadap pendidikan karakter disiplin guna melihat	Penelitian fokus terhadap penerapan , hambatan dan mencari solusi

	Belajar Peserta Didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung", Ditulis oleh Rudi Kurniawan	pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik , dan implementasi bukan hanya di murid saja melainkan kepada pengajar dan guru	hambatan dalam penerapan pendidikan karakter religius di MTS NU Mojosari
3.	"Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri", Ditulis oleh Ahmad Syarifudin	Lebih mengedepan kan 11 pondasi nilai pendidikan karakter yaitu Keimanan, Kejujuran, Tanggung Jawab, Keberanian dan Percaya diri, Cinta Ilmu, Peduli, Kedisiplinan, Mandiri, Bergaya Hidup Sehat, Patuh Pada Aturan Sosial Hormat dan Santun	Peneliti hanya fokus dalam Lingkup nilai religius atau keislaman saja, dan penerapan dilakukan pada peserta didik MTS.

		dan diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren	

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Tinjauan Tentang Implementasi (Penerapan)

1. Implementasi Menurut Para Ahli

Konsep Implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Wahab dan beberapa penulis menempatkan tahap implementasi kebijakan pada posisi yang berbeda, namun pada prinsipnya setiap kebijakan publik selalu ditindaklanjuti dengan implementasi kebijakan Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan.

Pandangan Implementasi yang dikuatkan dalam teori para ahli yang dikutip oleh Muammar Munir yaitu:

a) Menurut Mulyadi

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan

sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

b) Menurut Horn

Menurut Horn, mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan.

c) Menurut Lister

Menurut Lister, implementasi adalah sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan.

d) Menurut Ekawati

Menurut Ekawati bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

e) Menurut Grindle

Menurut Grindle menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

f) Menurut Gordon

Menurut Gordon implementasi adalah berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program.

g) Menurut Widodo

Menurut Widodo implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.

h) Menurut Syaukani

Merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang.

i) Menurut Mazmanian dan Sebatier

Menyebutkan bahwa implementasi adalah penerapan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintahperintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin diatasi,menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan

kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut. [9]

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa asing adalah education merupakan nomina turunan dari verba Latin educare. Secara etimologi dalam bahasa Latin kata pendidikan/educare memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam pengertian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.[10] Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "paedagogie" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "pais" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[11]

---

[9] Muammar Munir, "Teori Implementasi Menurut Para Ahli," *Jurnal Petita* 02, no. 02 (2017) 220.
[10] Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal 1.
[11] Abdul Kadir, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), hal 59.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di madrasah dan di luar madrasah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.[12]

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku,

[12] Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal 4.

kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.[13]

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di madrasah, dan luar madrasah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[14]

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut. Pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan

---

[13] Moses, Melmambessy. *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua."* Media Riset Bisnis & Manajemen Vol 12, No 1 (2012), 18-36.

[14] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 23-24

latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.[15]

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelengaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

[15] Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19

pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

d. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

f. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.ngkan kearah yang lebih baik lagi.

g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikemb ngkan kearah yang lebih

baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, madrasah, dan masyarakat.[16]

2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada seseorang, karakter menjadi tanda identifikasi. Dengan demikian secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam bentuk tindakan. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan seseorang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.[17]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian atau watak.[18]

Menurut Michael Novak karakter merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

---

[16] Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 24-26
[17] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 12
[18] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka, tth), hal 751.

Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.[19]

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[20] Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[21]

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang

---

[19] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 84

[20] Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 43

[21] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 33

bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[22] Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.[23]

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbedabeda. Pendidikan lebih meruju pada kata kerja, sedangkan karakter lebih merujuk pada sifatnya. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sosok manusia yang memiliki karakter/perilaku yang baik di dalam hidupnya.

Menurut Ratna Megawangi dalam buku Kesuma, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilanilai tersebut. Nilai-nilai universal ini

---

[22] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakterdi Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 23

[23] Maksudin, *PendidikanKarakterNon-Dikotomik,* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hal 3

harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.[24]

Pendidikan merupakan terjemahan dari kata education, yang kata dasarnya to educate, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam Dictionary of Education, makna education adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah education juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial). Sehingga mereka dapat memiliki kemamapuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.[25]

Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan madrasah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang

---

[24] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 5

[25] Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 13

menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya.[26]

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk upaya yang digunakan untuk mengajarkan kebiasaan dalam hal berpikir dan berperilaku setiap indivindu. Sehingga setiap indivindu memiliki keterkaitan satu sama lain dalam segala hal ataupun kegiatan, baik dalam lingkup minoritas maupun lingkup mayoritas yang kemudian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Saiful yang mengatakan, bahwasannya pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.[27]

Pendidikan karakter merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang digambarkan secara utuh baik dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Nurul Hidayah dalam jurnalnya mengatakan, pendidikan karakter dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan yang baik atau buruk, memelihara sesuatu yang dianggap baik,

---

[26] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 17

[27] Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", *Ta'allum, Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal 62*

dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[28]

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.[29]

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

---

[28] Nurul Hidayah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Subject Specific Pedagogy (SSP) Terintegrasi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental untuk SD/MI di Bandarlampung", *Ar-Riayah, Vol. 2, No. 1, 2018, hal 56-57*

[29] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 30

c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
e. Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).[30]

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara

[30] Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hal 7.

idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.[31]

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif. Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan (humanisasi). Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.[32]

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Selain mempunyai tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi, diantaranya:

---

[31] Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 135

[32] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 7

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Oleh karenanya, pendidikan karakter harus mampu memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpatisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa untuk menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.

3) Penyaring

Fungsi penyaring dalam pendidikan karakter adalah untuk memilah budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermatabat.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter dalam bidang pendidikan sangatlah penting, yaitu untuk mengarahkan, membimbing, dan membiasakan setiap manusia menjadi

pribadi yang lebih baik lagi dalam hal berpikir, bersikap, dan juga bertindak di dalam kehidupan sehari-hari.[33]

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. **Religius**, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. **Jujur**, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. **Toleransi,** merupakan sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. **Disiplin**, merupakan sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
e. **Kerja keras**, perilaku yang dilakukan untuk menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugasserta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

[33] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Kharida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 27-28

f. **Kreatif**, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang sifatnya baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. **Mandiri**, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. **Demokratis**, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. **Rasa ingin tahu**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. **Semangat kebangsaan,** merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya.

k. **Cinta tanah air**, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. **Menghargai prestasi**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. **Bersahabat atau komunikatif**, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. **Cinta damai**, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. **Gemar membaca**, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. **Peduli lingkungan**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. **Peduli sosial**, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. **Tanggung jawab**, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara,dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Tinjauan Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut,

diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan madrasah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Secara Etimologi, religius berasal dari kata religion dari bahasa Inggris yang berarti agama, religio/ relegare dari bahasa latin yang berarti akar kata/mengikat dan religie dari bahasa Belanda. Yang selanjutnya muncul kata religius berarti yang behubungan dengan agama. Seperti yang akan kita bahas berikut. Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan).

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Landasan Pendidikan, “pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di madrasah dan di luar madrasah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi”. Sedangkan Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Basri, “pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah

sebagai perilaku konkret yang memberi manfaaat kepada kehidupan peserta didik di masyarakat".[34]

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Pada dasarnya karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Jika seseorang memiliki karakter baik yang kuat, maka orang tersebut akan senantiasa merasa aman dan tentram dalam hidupnya ia lebih memilih untuk melakukan tindakan tindakan yang bermanfaat berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan, perkataan dan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama budaya adat istiadat. Sedangkan individu yang berkarakter buruk maka ia lebih condong kepada perilaku bersifat merusak yang pada akhirnya muncul perbuatan-perbuatan tercela yang tidak bermoral. Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam

[34] Ibid, hal 15

hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama. [35]

Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat, motivasi, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan. Apabila dirumuskan, hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

a. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
b. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
c. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar
d. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.[36]

---

[35] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal 21

[36] Nanda Ayu Setiawati, Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Vol. 1 No. 1 2017, hal. 349*

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Menurut Sahlan nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan

selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdi (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya

sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

3. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman.

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran

agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

c. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian atau Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

4. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. Dicatat oleh H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa, “tujuan pendidikan

Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat".[37]

Menurut Kemendiknas sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter, beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

1. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilainilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan

[37] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 54-55

persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

5. Faktor-Faktor Pembentukan Pendidikan Karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor Dalam Diri

Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi: Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa, "kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan".

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama

yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa, "Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan "training centre"bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan".[38]

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya

[38] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2015), hal. 35

penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri

c. Lingkungan Madrasah

Madrasah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di madrasah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman madrasah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan

moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama, bahwa, “madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual”.

c. Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensional berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group)* atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebrobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk

berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.[39]

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasana dalam lingkup pendidikan madrasah memiliki peranan penting dalam keberhasilan implementasi karakter religius peserta didik. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran disebutkan bahwa, "Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam proses pembelajaran; dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.[40]

e. Pemberian Ektrakulikuler Kerohanian

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah menjadi salah satu wahana pengembangan pribadi bagi peserta didik. Ketentuan tentang penerapan kegiatan ekstrakurikuler tidak tercantum dalam kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Mengemukakan bahwa kegiatan ektrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang merupakan bagian dari pelajaran di madrasah dan kelulusan peserta didikpun dipengaruhi oleh

[39] Ibid, hal 138
[40] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2018), hal 19

aktivitasnya dalam kegiatan ekstra kurikuler. Jelas, ekstra kurikuler juga merupakan majlis yang akan sangat berguna apabila dikuti. Selain merupakan kegiatan yang dapat memberi kelapangan dari Allah dan mengangkat derajat para peserta didik yang mengikutinya, kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.[41]

6. Faktor-Faktor Penghambat Pembentukan Pendidikan Karakter Religius

a. Minimnya Dukungan Orang Tua

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (value transmider). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya dari hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan, sampai hal-hal yang sangat rumit, seperti interpretasi yang kompleks mengenai ajaran agama/tentang berbagai interaksi manusia.

Menurut Fathurrohman dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran dikatakan bahwa, “faktor orangtua sangat berpengaruh besar terhadap

[41] Wafroturrohmah dan Eny Sulistiyawati, Manfaat Kegiatan Ektrakulikuler Dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA, *Jurnal Managemen Pendidikan, Vol 13 No 2, Desember 2018, hal 148*

keberhasilan implementasi nilai karakter pada anak, seperti cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, akrab atau tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anaknya, ini semua turut mempengaruhi keberhasilan implementasi nilai karakter pada anak".[42]

b. Lingkungan Pergaulan Peserta Didik

Keberhasilan dan ketidakberhasilan penerapan pendidikan karakter sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribsi yang baik bagi penerapan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.[43]

---

[42] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 128

[43] Hamzah Ya'qub, *Etika Peserta Didik*, (Bandung: CV Diponegoro, 2013), hal 18

c. Latar Belakang Keluarga Yang Berbeda-beda

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran disebutkan bahwa, "aspek latar belakang peserta didik meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat kelahiran dan tempat tinggal peserta didik, tingkat sosial ekonomi peserta didik, dari keluarga yang bagaimana peserta didik berasal dan lain sebagainya; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap".[44]

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambatnya pendidikan Karakter religius adalah sebagai berikut:

a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada atheis.

[44] Kesuma Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 17

d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

e) Kurangnya kesadaran dari peserta didik. Kurangnya sadarnya peserta didik akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima peserta didik dapat mempengaruhi karakter peserta didik. [45]

[45] Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 112

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, hal ini dapat dilihat dari proses pengambilan data yang dilakukan peneliti di lapangan yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa catatan hasil wawancara, catatan observasi atau pengamatan di lapangan, dan juga dokumentasi pribadi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, atau tindakan yang dapat diambil secara holistik sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).[46]

Penelitian kualitatif dalam skripsi ini bertujuan untuk: (a) mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari.

[46] Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 4

(b) mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari. (c) mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan agar dapat melakukan penelitian sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi saat itu. Sehingga peneliti ingin menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius dan peneliti akan melihat secara langsung proses kegiatan yang ada di lokasi penelitian yaitu di MTs NU Mojosari.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian dimulai pada saat sebelum observasi dan saat wawancara. Hal ini dikarenakan, peneliti harus terjun langsung di lapangan penelitian guna mengumpulkan data sebanyak banyaknya dan mencari keabsahan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan memiliki pengaruh sangat besar dalam penelitian. Hal ini dikarenakan hanya peneliti yang dapat menilai kenyataan di lapangan serta mampu mengatasi masalah yang ada di lapangan. Dengan demikian peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan

data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Peran peneliti dalam penelitian, Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan besar dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasikan

Dalam penelitian ini, seorang peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu pengamat terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Pada penelitian ini peneliti juga menempatkan diri sebagai pengumpul data sekaligus menjadi informan dan penganalisa data sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui oleh pengajar MTs NU Mojosari yang dijadikan objek penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti (IAIN Kediri) dan MTs NU Mojosari.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dan setting penelitian selain dibingkai oleh pertimbangan teknis operasional, lokasi dan setting penelitian juga dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapapun menariknya suatu masalah, jika setting sulit dimasuki oleh peneliti, maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia. Dan penting dipertimbangkan suatu lokasi dan setting

penelitian memberi peluang yang menguntungkan untuk dikaji.

Lokasi yang akan dipilih oleh peneliti yaitu MTs NU Mojosari terletak di Dusun Mojosari Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. MTs NU Mojosari berdiri dibawah naungan YPNU dan Pondok Pesantren Al-Mardhliyah Mojosari, dan berada diselatan pondok itu sendiri. Sedangkan fokus atau area bahasan penelitian ini adalah Penerapan pendidikan Karakter religius di MTs NU Mojosari.

Untuk lebih jelasnya tentang penelitian berikut peneliti akan memaparkan tentang obyek penelitian di MTs NU Mojosari Loceret Nganjuk.

1. Letak Geografis MTS NU Mojosari

Letak geografis madrasah MTs NU Mojosari di Dusun Mojosari Desa Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur. MTs NU Mojosari sendiri adalah madrasah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Mojosari dan letaknya berada di selatan Pondok Induk Al-Mardhliyah Mojosari. Dengan kode pos 64471, titik koordinat Latitude (lintang) : -7401900 & Longitude (bujur) 11151809. Letak geografis madrasah yaitu berada dalam kategori dataran rendah. Data ini diperoleh langsung dari pihak madrasah yang bersangkutan , dan lokasi madrasah bisa diakses dengan mudah melalui internet atau media sosial madrasah.

2. Sejarah Berdirinya MTs NU Mojosari

Berdirinya MTs NU Mojosari bermula dari niat pimpinan MWC NU Kecamatan Loceret yang waktu itu di pimpin oleh KH. Ahmad Basthomi Zaini. Dalam hal ini lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama cabang Nganjuk ingin membentuk sebuah lembaga setaraf SLTP yang mempunyai nuansa islam yang terjangkau oleh masyarakat tingkat menengah kebawah. Akhirnya niatan itu dicetuskan untuk membentuk SLTP Plus yang terletak di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret. Karena SLTP harus bernaung dibawah naungan Depdikbud, maka tokoh-tokoh pendiri merasa keberatan dan mengalihkan niat tersebut menjadi MTs Plus yang bernaung di bawah bendera Departemen Agama. Tepatnya tanggal 25 Mei 1995 di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari berdirilah MTs Nahdlatul Ulama Plus di Dusun Mojosari Desa Ngepeh Kecamatan Loceret yang diresmikan oleh K.H. Imron Hamzah (Ketua Pengurua Wilayah NU Jawa Timur) . Karena berkedukukan di Mojosari yang berlatar belakang pondok pesantren, maka madrasah harus mempunyai identitas NU dan pondok pesantren. Kemudian Dari Hasil kerja sama yang harmonis antara Pengasuh Pondok Pesantren Mojosari, Pengurus MWC NU Kecamatan Loceret dan Ranting NU se-Kecamatan Loceret. MTs NU mendapat murid angkatan pertama sebanyak 146 peserta didik (69 Laki-laki & 77 Perempuan).

3. Profil MTs NU Mojosari

Nama Madrasah	:	MTs NAHDLATUL ULAMA MOJOSARI
Nomor Induk Madrasah (NIM)	:	512
Nomor Statistik Madrasah (NSM)	:	121235180010
No. Pokok Madrasah Nasional	:	60727507
Alamat Madrasah	:	Dusun Mojosari – Desa.Ngepeh – Kecamatan Loceret – Kabupaten Nganjuk
Status Madrasah	:	Swasta
Nama Yayasan	:	Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari
No. SK KEMENKUMHAM	:	AHU - 0001250.AH.01.04.TAHUN 2015
Tahun Berdiri	:	1994
Luas tanah	:	1162 m^2
Luas bangunan	:	812 m^2
Kepemilikan tanah	:	Milik sendiri

Kepemilikan bangunan	:	Milik sendiri
Nomor sertifikat tanah	:	12.26.04.05.1.00628

4. VISI dan MISI MTs NU Mojosari

a. Visi

Mantap dalam imtaq, luhur dalam akhlaq, unggul dalam prestasi, terampil dalam teknologi

b. Misi

1) Membekali peserta didik dengan keimanan, ketaqwaan, dan akhlaqul karimah melaui pemberdayaan mata pelajaran pendidikan agama islam.
2) Membekali peserta didik dengan wawasan dan dasar pengetahuan umum.
3) Melaksanakan pengembangan dasar yang kondusif dan inovatif.
4) Membekali peserta didik dengan iptek.

5. Kurikulum MTs NU Mojosari

Untuk mewujudkan Visi dan Misi, kurikulum yang dipakai madrasah adalah :

a. Kurikulum KEMENDIKNAS

b. Kurikulum KEMENAG

c. Muatan Lokal : Kitab Kuning

Pembiasaan : - Hafalan Do'a & Asmaul Husna

- Hafalah Juz 'Amma

- Yasin & Tahlil

- Jama'ah Sholat Dhuha & Dhuhur

6. Data Guru Pendidik di MTs NU Mojosari

No.	Nama Guru Pendidik	Mapel Yang Diampu
1.	Toha Maksum S.Ag	Fiqih
2.	Shodiq	Fiqih
3.	Nurul Azizah S.Pd	IPA FISIKA
4.	Farida Roziana S.Pd.I	SKI
5.	Robithoh Fifagustini S.Ag	SKI
6.	Drs. H. Khoiri	Qur'an Hadits
7.	Sumiati S.Pd	Bahasa Arab
8.	Umi Marliah S.Pd	Matematika
9.	Imam Musyafak Ali S.Ag	PKn
10.	Sriati S.Pd	Qur'an Hadis
11.	Yuwarsih S.Pd	Matematika
12.	Ani Masruroh S.Pd.I	IPS terpadu
13.	Didik Sumarsono S.Pd	Aqidah Akhlaq

14.	Tining Agung Rahayu S.Pd	Penjaskes
15.	Huda Ali Ashar S.Pd	IPS
16.	Septin Cahyaningtyas S.Pd	IPA
17.	Imam Syafi'i S.Pd	BK
18.	Priyanto S.Pd	Penjaskes
19.	Zuliati Maghfiroh	SBK
20.	Moch Wachid S.Pd	Matematika
21.	Farida Rusyiana S.Pd	Bahasa Indonesia
22.	Fatim Bariroh S.Pd	Bahasa Inggris
23.	Srianik S.Pd	IPS
24.	Moh. Ali Archan S.Pd.I	Bahasa Arab
25.	Iluk Naola Sa'adah S.Pd.I	Mulok
26.	Lukman Asadhali S.Pd	IPS
27.	Mochamad Handojo S.Pd	TIK
28.	Asmaudin S.Pd.I	Mulok
29.	Siti Mukaromah S.Pd	FISIKA
30.	Moh Nurhadi SE	Bahasa Indonesia
31.	Choirul Anam S.Pd.I	Bahasa Inggris
32.	Ahmad Diana Sofyan S.Pd	TIK
33.	Khoirun Nisak S.Pd	SBK
34.	Nashihul Umam S.Pd	BK

35.	M. Fathul Wakhid	Petugas TU
36.	Noval An Nasyith S.Hum	Petugas TU

Jumlah keseluruhan guru pendidik di MTs NU Mojosari terdapat 34 guru, ditambah 2 petugas TU. Jumlah guru pendidik laki-laki ada 16 sedangkan yang perempuan ada 18 guru pendidik.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs NU Mojosari

Untuk menunjang minat dan bakat peserta didik, maka MTs NU Mojosari mengadakan kegiatan EKSTRA yang dilaksanakan seminggu sekali / dua minggu sekali :

a) SAINS (MIPA)
b) K I R (Karya Ilmiah Remaja)
c) Pramuka
d) Olah raga
e) Kaligrafi
f) English Club
g) Arabic Club
h) Life Skill (Keterampilan)
i) Jurnalistik
j) Beladiri / Pencaksilat
k) Kajian Ta’limul Muta’alim
l) Kajian Kitab Kuning dan nahwu shorof

m) BTA (Baca Tulis Al-Quran)

n) Ekstra hafalan surat pendek dan juz amma

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui dengan jelas tentang fokus penelitian yang diteliti, selain dari informan data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang terhadap fokus penelitian yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun Menurut Arikunto sumber data didalam penelitian merupakan subyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara peneliti secara langsung di MTs NU Mojosari. Data primer merupakan sumber data utama yang akan dikaji dalam permasalahan. Sumber data yang digunakan peneliti adalah wawancara kepada 13 narasumber (kepala madrasah, waka kurikulum, 3 guru PAI, 8 peserta didik di MTs NU Mojosari), dokumen dan tata tertib terkait pendidikan karakter religius, dan dokumentasi berupa kegiatan-kegiatan pembiasaan terkait penerapan pendidikan karakter religius.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yang sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, atau data sekunder ini diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, menganalisis buku-buku tentang pendidikan karakter seperti buku karya Abdul Majid dan Dian Andayani mengenai pendidikan karakter perspektif Islam. Dan buku ataupun jurnal terkait tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius, atau browsing internet dan informasi lainya yang mendukung judul dari penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan membantu serangkaian permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian. Yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana data diperoleh. Penulis mengumpulkan semua data yang kemudian disajikan dalam skripsi sebagai usaha gabungan dari apa yang dilihat dan didengar peneliti, yang kemudian dicatat secara rinci tanpa ada sesuatu yang ditinggalkan sedikitpun hingga menjadi data-data yang valid (dapat dipertanggung jawabkan).

Dalam penelitian, yang peneliti lakukan sumber datanya meliputi tiga

unsur yaitu:

1. *Person* yaitu sumber data yang bisa menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan. Yang termasuk sumber data ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru pendidik, dan peserta didik di MTs NU Mojosari
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang darinya dapat diperoleh gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian dalam pengamatan. Sumber data berupa tempat ini bisa terwujud suatu yang diam, misalnya ruang untuk proses pembelajaran dan bisa berwujud yang bergerak misalnya aktifitas pembelajaran peserta didik di MTs NU Mojosari.
3. *Paper* (kertas) yaitu sumber data yang menjadikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar/simbol-simbol lain yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi. Data ini dapat diperoleh melalui kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dll) papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.[47]

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Agar mendapatkan data

[47] H. B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Press, 2013) hal. 111

yang akurat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Berikut teknik pengumpulan data :

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipasi adalah pengamat harus memperlihatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati. Dengan observasi partisipasi ini pengamat dapat lebih menghayati, merasakan dan mengalami sendiri, seperti halnya indivindu yang sedang diamati. Dengan demikian, hasil pengamatan akan lebih berarti, lebih objektif, dan sesuai dengan keadaan lapangan.

Dalam observasi partisipan ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari terhadap orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti berupaya untuk mengamati dan merekam semua aspek dan aktifitas yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari. Fokus pengamatannya adalah mengenai penerapan pendidikan karakter religius, peneliti hanya mengamati dan meneliti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius tersebut dengan tujuan sebagai berikut:

a. Mengamati penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari untuk mengetahui proses penerapan dan pembiasaan yang diterapkan.
b. Mengamati tenaga pendidik maupun guru pendidikan dalam

menanamkan dan menerapkan pembiasaan pendidikan karakter religius kepada peserta didiknya.[48]

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden yang berkenaan dengan fokus masalah.[49] Dalam mengumpulkan informasi dan data peneliti melakukan wawancara ke 13 informan yaitu:

a) Kepala Madrasah

1. H. Toha Maksum, S. Ag

b) 8 peserta didik (4 laki-laki dan 4 perempuan).

1. Nasywa Zafira Ahnaf Al-Makmun (8E)
2. Nabila Syifa Kamila (8H)
3. Muhammad Ikhwanul Sobirin (8A)
4. Muhammad Afib Al-Adid Firdaus (8A)

---

[48] Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hal 109

[49] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal 172

5. Aulia Asmarani (8B)
6. Muhammad Ipan (8B)
7. Ulin Nikmah (8E)
8. Muhammad Fiyan Azizul Akbar (8B)

c) 3 guru PAI

1. Bapak Imam Musyafak Ali S.Ag (guru mapel fiqih)
2. Ibu Farida S.Pd (Guru Sejarah Kebudayaan Islam)
3. Ani Maruroh S. Pd (Guru Akidah Akhlaq)

d) 1 guru Waka Kurikulum

1. Ibu Sriati S.Pd (Guru Matematika)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dan arsip pada madrasah, yakni di MTs NU Mojosari, tentunya yang relevan dengan obyek yang diteliti. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui obervasi dan wawancara. Dan peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto, dan foto dokumentasi berbagai kegiatan di madrasah. Peneliti juga mengikuti dan mengamati kegiatan ekstrakurikuler religi yang ada di madrasah guna memperoleh data dokumentasi. Dan peneliti juga menggunakan data dokumentasi berbagai kegiatan yang bersangkutan

dengan pembiasaan karakter religius di madrasah.[50]

Diantara dokumentasi yang peneliti ambil di MTs NU Mojosari adalah sebagai berikut:

a. Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler

b. Dokumentasi wawancara kepada informan (guru dan murid)

c. Dokumentasi data madrasah yang berkaitan data judul peneliti

d. Dokumentasi kegiatan di madrasah

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini dilakukan untuk membatasi :

a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.

b. Membatasi kekeliruan peneliti.

c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. [51]

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai fenomena di lapangan.

---

[50] Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2012), hal. 230

[51] *Ibid*, hal., 327

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan teknik data dan waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, di mana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sumber data yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti mengecek keabsahan data dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi terkait karakter religius yang sudah diterapkan. Kemudian, peneliti mewawancarai guru MTs untuk memperkuat hasil data observasi di lapangan. Dan pada tahap akhir, peneliti mencari dokumentasi berupa gambar yang sesuai dengan hasil data untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara dengan narasumber sehingga sumber data yang diperoleh benar-benar obyektif.[52]

4. Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum, yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama

[52] H. B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Press, 2013) hal 111

mereka penelitian dapat me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Sehingga mereka mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode, ataupun lainnya.[53]

G. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Berikut adalah tahap-tahap dalam analisa data model Miles dan Huberman:

a. Reduksi data

Dalam tahap ini, data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dipilah-pilah sesuai dengan konsep, kategori atau tema-tema tertentu yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari.

b. Display data

Display data adalah langkah lanjutan setelah mereduksi data. Melalui penyajian data, maka data yang diperoleh akan diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.[54]

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyajikan data temuan dalam bentuk teks naratif. Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang

---

[53] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 88-89

[54] Nurhaidah-M Insya Musa, Teknik Pengumpulan Data Skripsi, *Jurnal Pesona Dasar, Vol 3 No 3, April 2015, hal 8*

diperoleh dari penelitian tentang penerapan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari narasi yang sifatnya berhubungan antara satu sama lain agar mempermudah untuk disimpulkan dan difahami.

c. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Dalam analisis langkah ketiga data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.[55]

H. Tahab-Tahab Penelitian

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius di MTs NU Mojosari. Tahap ini dilakukan pada proses penyusunan proposal, seminar, sampai akhirnya disetujui oleh dosen pembimbing.

2. Tahap penerapan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus peneliti dilokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

[55] Nenden Maesaroh-Yani Achdiani, Teknik Pengumpulan Metode Kualitatif, *SOSIETAS, Vol 7 No 1, 2017, Hal 351-350*

3. Tahap Keabsahan Data

Setelah data dari lapangan diperoleh, langkah selanjutnya yaitu pengecekan kebasahan data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kesalahan dalam data yang diperoleh.

4. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir yaitu pelaporan dari seluruh rangkaian penelitian yaitu melaporkan hasil penelitian. Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi.